

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Emyana Br Sembiring¹, Ririh Dian Pratiwi²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro Semarang
email: ¹emyanasembiring2@gmail.com, ² ririh dian.pratiwi@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud buat menguji pengaruh dari *good corporate governance* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. *Good corporate governance* penelitian ini merupakan dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. *Intellectual capital* diukur menggunakan model *value added intellectual capital (VAIC)* dan keuangan kinerja diukur menggunakan pengembalian aset (*Return on Assets*). Data sekunder dipakai menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2017-2019, yang awalnya berjumlah 193 perusahaan. Dari output proses pengumpulan data yang dilakukan, sehingga diperoleh data penelitian berjumlah 82 sampel. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menampakkan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kesimpulan berdasarkan penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan modal intelektual dapat dipakai untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Return on Assets*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur di era revolusi industri 4.0 saat ini berkembang sangat pesat, diakibatkan oleh kemajuan dan perkembangan dari informasi yang berbasis teknologi akan berdampak pada persaingan dalam dunia bisnis. Dengan revolusi industri ini berbagai macam informasi sangat mudah untuk didapatkan akibat teknologi yang semakin berkembang dengan pesat. Dimana perusahaan diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri dan berkembang serta melangkah dengan cepat dalam menghadapi perubahan agar tetap bertahan dalam persaingan. Baik atau tidaknya kondisi suatu perusahaan bisa dilihat dari *financial performance* yang mengalami peningkatan pada periode tertentu [1]. Kinerja perusahaan merupakan faktor utama yang sangat diperhatikan oleh calon investor guna menentukan sahamnya. Suatu perusahaan pasti akan meningkatkan dan mengawasi kinerja keuangannya agar saham pada perusahaan tersebut tetap diminati oleh para investor [2]. Perusahaan yang mengimplementasikan sistem tata kelola perusahaan dengan baik, tentu saja akan menjamin kesejahteraan dan memberikan perlindungan terhadap para stakeholder perusahaan. Penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) dapat membantu suatu perusahaan untuk bertahan dalam menghadapi persaingan yang ketat saat ini, dan GCG juga dapat mencegah terjadinya kecurangan dan kesalahan, serta memperoleh kepercayaan dari pihak investor yang akan meningkatkan kinerja perusahaan [1].

Ketua dari Dewan Komisaris Otoritas Jasa Keuangan Prof. Wimboh.S mengatakan penerapan GCG atau tata cara pengelolaan perusahaan yang baik merupakan aspek utama untuk mengembangkan serta membangun dasar dari perusahaan yang kuat. Kinerja dari Perusahaan tidak akan mengalami perkembangan jika tidak didasari oleh praktik-praktik dan prinsip-prinsip GCG. *Annual Report* yang didorong oleh *good corporate governance* akan meningkatkan keyakinan para penanam modal (Investor). Fenomena pengimplementasian *good corporate governance* di Indonesia masih termasuk lemah, pasalnya penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia masih tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN. Otoritas Jasa Keuangan pernah mengatakan fakta lain mengenai *good corporate governance* yaitu suatu perusahaan harus mendorong penerapan GCG dalam suatu perusahaan [3]. Selain dari temuan kasus diatas, pada tahun 2018 dan 2020 penerapan GCG di Indonesia dilihat dari hasil survei *ASIAN Corporate Governance Association (ACGA)* mencerminkan penerapan GCG di Indonesia masih lemah.

Selain GCG, IC (*Intellectual Capital*) juga dapat berkontribusi terhadap *financial performance* perusahaan. IC merupakan aset yang tidak berwujud yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan keberhasilan dari suatu perusahaan tertentu. IC merupakan modal intelektual yang mencakup pengetahuan, informasi, pengalaman, dan inteltual yang dapat berguna untuk memperoleh kekayaan. Dengan kata lain, modal intelktual merupakan suatu wawasan yang berdaya guna. Penelitian ini akan menghitung IC dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* atau sering di sebut dengan VAIC yang terdapat tiga komponen di dalamnya yaitu yang pertama ada VACA (*Value Added Capital Employed*), yang ke-dua ada VAHU (*Value Added Human Capital*) dan untuk yang ke-tiga ada STVA atau *Structural Capital Value Added*. *Research gap* pada penelitian ini yaitu masih terdapat ketidak konsisten penelitian terdahulu dengan penelitian

lainnya. Penelitian terdahulu yaitu penelitian [1], yang mendapatkan hasil bahwa variabel dari GCG yaitu *managerial ownership*, *Institutional ownership* dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial performance (ROA). sedangkan variabel IC memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan [1]. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian terdahulu, menyimpulkan bahwa GCG dan IC mempunyai dampak yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, tetapi dalam GCG hanyalah DKI (Dewan komisaris independen) yang mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA) [4]. Penelitian [5], menyimpulkan bahwa *intellectual capital* dan kepemilikan manajerial mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (*Return On Assets*). Hal itu sejalan dan didukung oleh penelitian [6], menyampaikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan. Tetapi riset [7], memperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan.

Penelitian ini adalah sintesa berdasarkan dua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [1,8], mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini dan penelitian [1], sama-sama memakai perusahaan manufaktur menjadi objek penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian [8], memakai perusahaan perbankan menjadi objeknya. Berdasarkan hasil kajian terdahulu, masih adanya hasil penelitian dan argumen terkait penelitian yang telah dilakukan belum mencapai istilah konsisten. Sehingga dalam riset kali ini bertujuan untuk menelaah ulang dengan menggunakan indikator *good corporate governance* dan *intellectual capital* yaitu untuk membahas tentang pengaruh jumlah dewan direksi, jumlah dewan direksi, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *intellectual capital* (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Lantaran hal ini masih relatif menarik buat dikaji kembali.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini memakai populasi dari perusahaan manufaktur yang telah terdaftar pada BEI tahun 2017-2019. Dimana dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang dicermati dari *financial statements* dalam *Annual Report* tahun 2017-2019 yang telah di audit. Sampel penelitian ini yaitu memakai *metode purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar pada BEI dan juga telah dipublikasikan melalui website resmi <http://www.idx.co.id>. 2) Perusahaan yang menaruh laporan keuangannya dengan lengkap dan konsisten selama tahun 2017-2019. 3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam rupiah selama tahun 2017-2019. 4) Selama rentang tahun 2017-2019 perusahaan manufaktur tidak menghadapi defisit pada laporan keuangannya. 5) Dengan keterangan data yang tersaji secara lengkap meliputi keterangan berdasarkan variabel yg dipakai selama rentang waktu penelitian. Berdasarkan kriteria tadi, yang awalnya berjumlah 193 perusahaan. Berdasarkan berdasarkan output pada proses pengumpulan data yang dilakukan, maka data penelitian yang diperoleh yaitu sebanyak 82 sampel.

Kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dimana pengukuran *financial performance* dengan menggunakan ROA, yang akan menggambarkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aset adalah suatu hal yang penting dalam diperhatikan dikarenakan pembiayaan aset itu sangat mahal. maka dari itu, diharapkan bisa memberikan hasil yang optimal dalam menjunjung kegiatan operasional dari perusahaan [2]. *Return on Asset* diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dewan komisaris independen merupakan mekanisme dari pengendalian internal yang bertugas dalam mengawasi manajemen puncak dalam memastikan perusahaan menerapkan *good corporate governance* (GCG). Dengan hadirnya dewan komisaris independen diharapkan terciptanya *good corporate governance* pada perusahaan [9]. Dewan komisaris independen diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh komisaris}} \times 100\%$$

Dewan direksi adalah direktur yang paling utama dan dewan yang dipilih langsung oleh para pemegang saham, yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengawasi pekerjaan yang dilaksanakan manajemen dalam mengelola aktivitas suatu perusahaan dengan tujuan kepentingan para shareholder [9]. Dewan direksi diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \text{Jumlah anggota dewan direksi}$$

Komite audit merupakan komite yang bekerja secara independen dan profesional yang tidak dipengaruhi oleh pihak lain. Dimana komite audit bertugas dalam membantu dewan komisaris guna

menjalankan *supervisi*. Semakin banyak jumlah dari komite audit akan membangun kontrol yang lebih efektif terhadap proses akuntansi perusahaan yang nantinya akan berdampak dalam kinerja keuangan yang akan meningkat [9]. Komite audit diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah anggota komite audit}$$

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dipengang dari pihak para manajemen perusahaan, seperti komissaris dan dewan direksi yang secara aktif ikut serta dalam pemngambilan sebuah keputusan dalam perusahaan. Maka besar kecilnya dari kepemilikan manajerial pada perusahaan, itu artinya terdapat kesamaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen sehingga dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi pada perusahaan tersebut [1]. Kepemilikan manajerial diformulasikan sebagai berikut ini:

$$\text{Kepemilikan institusiol} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional merupakan banyaknya persentase dari kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar seperti instansi pemerintah, institusi luar negeri, institusi berbadan hukum, serta dana perwalian dan institusi lainnya maupun lembaga-lembaga. Dimana keberadaan institusional sangat berarti bagi pemantauan manajemen agar tidak melakukan kegiatan yang dapat merugikan pemilik dari perusahaan ataupun pemilik saham [5]. Kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut ini:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

IC (*Intellectual Capital*) atau Modal intelektual yaitu gabungan dari aset tak berwujud atau sumber daya yaitu seperti kemampuan teknik, pengetahuan wawasan, keterampilan yang profesional dan keahlian dalam bidangnya, informasi, struktur organisasi, hubungan pelanggan, database, inovasi, kejujuran atau keimanan dan nilai-nilai [10]. Modal intelektual sering dijadikan faktor utama dalam penentuan perolehan laba pada suatu perusahaan. Di penelitian ini pengukuran intellectual kapital menggunakan metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*), dengan menggunakan metode VAIC maka perusahaan akan mampu mengetahui nilai pasar, yaitu dengan cara melihat modal intelektual atau kemampuan dari intelektual dan nilai perusahaan dari kinerja yang dimiliki perusahaan tersebut [11]. Perhitungan VAIC memiliki beberapa tahap, diantaranya:

Value Added

$$VA = \frac{OUT (Output)}{IN (Input)}$$

Value Added Capital Employed

$$VACA = \frac{VA (Value Added)}{CE (Capital Employed)}$$

Value Added Human Capital

$$VAHU = \frac{VA (Value Added)}{HC (Human Capital)}$$

Structural Capital Value Added

$$STVA = \frac{SC (Structural Capital)}{VA (Value Added)}$$

Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yaitu dengan menjumlah VACA, VAHU, dan STVA dengan rumus berikut ini:

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Penjelasan:

- OUT = Total penjualan & pendapatan lain
- IN = Beban & biaya-biaya selain beban karyawan
- CE = Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)
- HC = Beban tenaga kerja
- SC = VA-HC

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknis analisis data yang mempunyai tujuan untuk memaparkan mengenai gambaran dari ciri-ciri objek yang dilakukan penelitian berupa variabel, sampel ataupun populasi yang dapat dilihat melalui nilai *mean*, standar deviasi, *maximum*, dan *minimum* agar lebih mudah dipahami.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen	82	5,00	8,17	6,2756	,67813
Dewan Direksi	82	1,41	3,16	2,2495	,41680
Komite Audir	82	1,73	2,00	1,7386	,04159
Kepemilikan Institusional	82	5,80	9,70	8,4271	,84536
Kepemilikan Manajerial	82	,00	5,87	1,5761	1,24934
VAIC	82	1,11	2,22	1,5142	,24941
ROA	82	,22	4,09	2,1388	,89523
Valid N (listwise)	82				

Pengelolaan data mentah dalam penelitian ini dapat dilihat diringkasan tabel diatas mendeskripsikan bahwa jumlah sampel data valid yang diteliti yaitu sejumlah 82 sampel dari 2017-2019. Berdasarkan Hasil dari tabel 1 pengujian statistik maka bisa dicermati bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, yang mempunyai arti bahwa sebaran dari masing-masing variabel merata.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai nilai residual yang terdistribusi normal ataupun tidak, model regresi yang baik yaitu regresi yang memiliki nilai residual terdistribusi normal. Pada uji normalitas pada penelitian mengacu pada hasil tabel uji *one-sampel kolmogorov smirnov*. Model regresi dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikan > 0,05. Selain itu hasil uji normalitas juga dapat dilihat dari analisis grafik, yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dimana distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Apabila data residual normal, maka garis yang menggambarkan data secara nyata akan mengikuti garis diagonalnya.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,51566244
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,065
	Negative	-,094
Test Statistic		,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,073 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan dari output spss pada tabel 2 uji normalitas diatas, maka dapat dilihat bahwasanya nilai signifikansi pada hasil uji *one-sampel kolmogorov smirnov* diperoleh sebesar 0,073, dimana 0,073 > 0,05 sehingga data sudah terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini mempunyai tujuan untuk menguji model regresi linier apakah terdapat korelasi kekeliruan penggunaan di periode t dengan kekeliruan di periode sebelumnya (t-1) atau tidak. jika ada korelasi, sehingga bisa dikatakan terdapat masalah autokorelasi. Pada penelitian ini, hasil uji autokorelasi dilihat dengan menggunakan uji DW (*Durbin Watson*) yang ada pada tabel model summar selanjutnya dengan membandingkan hasil dari uji melalui tabel DW (dl dan du). Jika $d < dL$ maka terdapat autokorelasi yang negatif, dan apabila $dL \leq d \leq dU$ ataupun $(4 - dU) \leq d \leq (4 - dL)$ sehingga hasil dari uji ini yaitu tanpa keputusan. Lalu bila $dU \leq d \leq (4 - dU)$, dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi. Dan kemudian, apabila $d \geq (4 - dL)$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat autokorelasi yang positif [21].

Tabel 3. Uji Autokorelasi

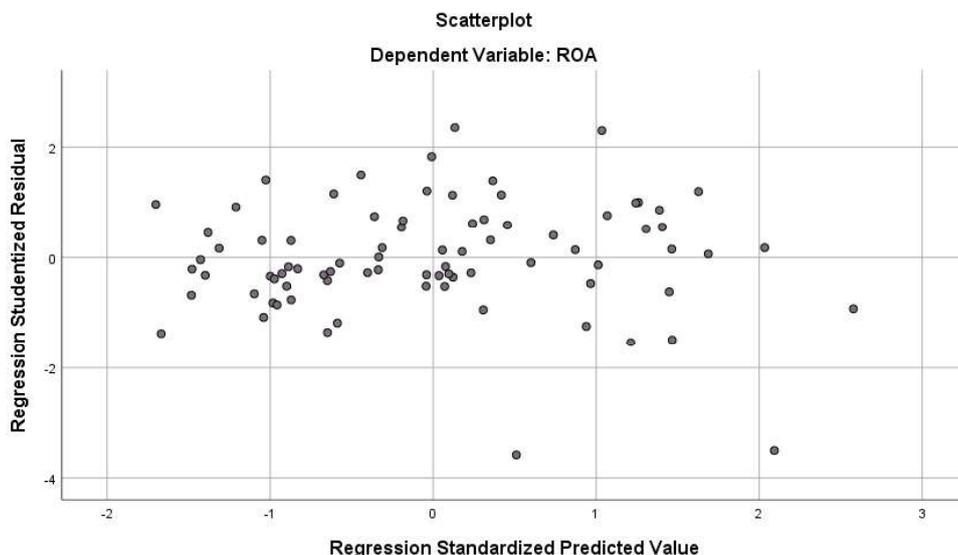
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,817 ^a	,668	,642	,53589	1,693

a. Predictors: (Constant), VAIC, Komite Audir, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi
b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan dari hasil output dapat dilihat bahwasanya nilai yang diperoleh yaitu nilai Dw sebesar 1,693 dan nilai dU = 1,4883, dL = 1,8008, Maka $4-dU$ ($4-1,4883$) = 2,5117, dan $4-dL$ ($4-1,8008$) = 2,1992. Berdasarkan hasil yang diperoleh sehingga dapat disimpulkan $dU \leq d \leq (4 - dU)$, dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi (bebas dari autokorelasi).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini mempunyai tujuan adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi atau tidak adanya heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika terdapat pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas [21].



Gambar 1. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil output dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model bebas dari heteroskedasitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan metode statistic yang menerangkan pola dari interaksi antara dua variabel atau lebih dengan sebuah persamaan. Adapun tujuan dari pedoman regresi yaitu menerangkan sebuah hubungan diantara dua variabel atau lebih dan juga memprediksikan suatu kondisi atau keadaan pada masa mendatang. Adapun modelnya yaitu sebagai berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-16,214	3,156		-5,138	,000
Dewan Komisaris Independen	,415	,090	,314	4,613	,000
Dewan Direksi	-,107	,154	-,050	-,696	,488
Komite Audir	5,794	1,605	,269	3,609	,001
Kepemilikan Institusional	,217	,074	,205	2,937	,004
Kepemilikan Manajerial	,067	,049	,094	1,371	,174
VAIC	2,628	,244	,732	10,759	,000

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan output hasil pada tabel diatas diperoleh persamaan sebagai berikut ini:

$$ROA = -16,214 + 0,415X_1 - 0,107X_2 + 5,794X_3 + 0,217X_4 + 0,067X_5 + 2,628X_6 + e$$

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,817 ^a	,668	,642	,53589
a. Predictors: (Constant), VAIC, Komite Audir, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi				
b. Dependent Variable: ROA				

Berdasarkan dari output hasil pada tabel diatas nilai koefisien korelasi R menunjukan nilai sebesar 0,817, hal ini menandakan variabel dependen memiliki interaksi yang sangat kuat. Dapat dicermati bahwa nilai R > 0,05. Berdasarkan pengujian keseluruhan perusahaan dilihat dalam *Adjusted R Square* model sammary mempunyai nilai sebanyak 0,642. Maka berdasarkan itu bisa disimpulkan bahwa kemapuan dari variabel independen pada mengungkapkan variabel dependen yaitu hanya sebanyak 64% dan sisanya (100% - 64% = 36%) dijelaskan oleh variabel lainya yang diluar model riset ini yang dapat mesugesti kinerja keuangan perusahaan.

Uji Hipotesis
Uji F

Tabel 6. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43,378	6	7,230	25,175	,000 ^b
	Residual	21,539	75	,287		
	Total	64,917	81			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), VAIC, Komite Audir, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi						

Sesuai yang dilihat pada tabel 6, uji f dari hasil output uji ANOVA diatas menunjukan bahwa nilai sig sebesar 0,000. Hal ini menunjukan bahwa nilai sig lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel komite audit, dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan modal intelektual (VAIC) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Uji T

Tabel 7. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16,214	3,156		-5,138	,000
	Dewan Komisaris Independen	,415	,090	,314	4,613	,000
	Dewan Direksi	-,107	,154	-,050	-,696	,488
	Komite Audir	5,794	1,605	,269	3,609	,001
	Kepemilikan Institusional	,217	,074	,205	2,937	,004
	Kepemilikan Manajerial	,067	,049	,094	1,371	,174
	VAIC	2,628	,244	,732	10,759	,000
a. Dependent Variable: ROA						

Berdasarkan tabel 7, menjelaskan bahwa keenam variabel independen, terlihat bahwa nilai sig dari variabel dewan komisaris independen sebesar 0,000, komite audit sebesar 0,001, kepemilikan institusional sebesar 0,004 dan intellectual capital (VAIC) sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan secara parsial variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan VAIC memiliki nilai sig < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan variabel independen dewan direksi dan kepemilikan manajerial memiliki nilai sig > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. PEMBAHASAN

H1: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan hasil pada tabel 7, uji t atas, maka dapat dilihat nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar 0,415 dan untuk nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai < 0,05. Hal ini berarti dapat dikatakan hipotesis pertama (**H1**): **diterima**, dewan komisaris independen berpengaruh terhadap

kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Komisaris independen berperan selaku mediator dalam sebuah kontroversi yang sedang terjadi pada manajer pihak internal dan mengontrol dari kebijakan dari dewan direksi dan komisaris independen juga berperan sebagai penasihat kepala direksi. Dengan demikian, manajemen tentu akan berupaya dalam mengembangkan pemakaian sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan supaya bisa meningkatkan laba pada perusahaan tersebut. Dalam meminimalkan terjadinya konflik kepentingan diantara *agen* dan *principal* bisa dilaksanakan yaitu dengan cara menambah jumlah DKI (dewan komisaris independen) didalam suatu perusahaan yang mempunyai peran selaku mediator [12].

Hasil dari riset ini sejalan dan konsisten dengan penelitian [6,4], yang menyimpulkan bahwa besarnya jumlah dari DKI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA). Kehadiran dari komisaris independen sangatlah dibutuhkan untuk suatu perusahaan, dikarenakan bisa meminimalisir terjadinya tindakan manajemen dari perusahaan yang tidak transparan atau tidak bersih dan terbuka. Pernyataan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian [7], [9], dan [13], juga menggambarkan bahwa DKI berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA).

H2: Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan output dalam tabel 7, uji t atas, maka bisa dicermati nilai koefisien regresi variabel dewan direksi sebesar -0,107 dan untuk nilai signifikansi sebanyak 0,488 dimana nilai $> 0,05$. Hal ini berarti bisa dikatakan hipotesis ke-dua (**H2**): **ditolak**, jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Dengan demikian, maka bisa diketahui bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara teoritis, dewan direksi dalam perusahaan bertanggungjawab untuk mengelola suatu perusahaan dan kiprah dewan direksi merupakan untuk menentukan kebijakan dan memilih taktik yang wajib diambil sang perusahaan untuk jangka panjang juga jangka pendek.

Hasil dari riset ini tidak sejalan dengan teori keagenan dimana banyaknya jumlah dewan direksi bisa mengurani konflik pada perusahaan. Kemudian output penelitian ini juga tidak sejalan dengan riset [14,6] yang mengungkapkan pada penelitiannya bahwa dewan direksi mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian [15] juga menyimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA). Namun riset ini sejalan dengan beberapa kajian terdahulu [16,4], menyimpulkan dewan direksi tidak mempunyai dampak atau pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

H3: Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan output dalam tabel 7, uji t atas, maka bisa dicermati nilai koefisien regresi variabel komite audit sebanyak 5,794 dan nilai signifikansi sebanyak 0,001 dimana nilai $< 0 > 0,05$. Hal ini berarti bisa dikatakan hipotesis ke-empat (**H3**): **diterima**, jumlah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Pada penelitian ini perusahaan telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Dimana komite audit mampu dalam meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, yang disebabkan oleh berkurangnya perilaku-prilaku yang tidak sehat dari manajemen [16].

Hasil pada riset ini sejalan dengan penelitian [16], dalam penelitiannya menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan (ROA). Penelitian yang serupa juga dilakukan [8], menyimpulkan bahwasanya dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa KA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian [13], bahwa proporsi Komite audit yang banyak akan memberikan mutu dari pelaporan akan semakin baik dan juga pengontrolan atas manajemen akan semakin efektif. Sehingga dengan pengawasan dari komite audit akan mengoptimalkan profitabilitas perusahaan. Penelitian [17], juga menyimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap *financial performance* perusahaan.

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan hasil pada tabel 7, uji t atas, maka dapat dilihat nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,067 dan nilai signifikansi sebesar 0,174 dimana nilai $> 0,05$. Hal ini berarti dapat dikatakan hipotesis ke-empat (**H4**): **ditolak**, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Maka dengan demikian, dapat diketahui bahwa KM (kepemilikan manajerial) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial performance* perusahaan. Secara teoritis, KM bisa meyelaraskan kepentingan manajemen menggunakan pemegang saham. Melalui KM, manajer diharapkan bisa bertindak guna kepentingan para pemegang saham. Dimana setelah mempunyai porsi saham eksklusif dalam perusahaan tersebut, maka menuntut manajer untuk mempunyai kinerja lebih baik [16]. Karena manajer dan pemegang saham memiliki resiko keuangan yang sama dengan stakeholders.

Hasil dari riset ini tidak sejalan dengan teori keagenan dimana proporsi kepemilikan manajerial bisa mengurani konflik perusahaan. Kemudian output riset ini juga tidak sejalan dengan kajian terdahulu yang dilakukan [6], dan [9], yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai dampak yang signifikan dan positif

terhadap *financial performance* perusahaan (ROA). Hal ini kemungkinan dikarenakan proporsi KM yang dimiliki dalam perusahaan sampel penelitian masih sangat mini. Dimana bisa dilihat dalam analisis statistik mendeskripsikan sebagian besar perusahaan manajemennya tidak mempunyai saham dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu, penyelarasan kepentingan antara para pemegang saham dengan agen belum bisa terwujudkan [1]. Tetapi penelitian ini konsisten dengan riset [1,18], yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh/impak terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan output dalam tabel 7, uji t atas, maka bisa dicermati nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebanyak 0,217 dan nilai signifikansi sebanyak 0,004 dimana nilai $< 0,05$. Hal ini berarti bisa dikatakan hipotesis ke-lima (**H5**): **diterima**, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Semakin banyak kepemilikan institusional maka akan membentuk supervisi atau pengawasan yang lebih intens terhadap kinerja manajemen sehingga hal ini dapat mengatasi perilaku curang manajer dan meningkatkan kepercayaan investor. Pengimplementasian *corporate governance* yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan akan semakin mensugesti investor untuk meningkatkan jumlah saham yang akan di investasikan [15]. Penelitian ini mendeskripsikan adanya kepemilikan institusional memberi imbas positif terhadap kinerja perusahaan dengan mendorong manajemen untuk mengambil strategi yang memiliki sifat mensejahterahkan pemegang saham.

Dengan hadirnya kepemilikan institusional diharapkan bisa meningkatkan kinerja manajemen supaya bisa meningkatkan kinerja keuangannya. Pihak institusional adalah pihak yang mempunyai saham paling besar pada perusahaan. Sehingga pihak institusional mempunyai kewenangan mengendalikan manajemen supaya terus meningkatkan kinerja keuangannya. Semakin besar kepemilikan saham dari institusional, maka *financial performance* perusahaan juga meningkat. Penelitian ini sejalan dengan riset [9], menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial performance* perusahaan (ROA). Hal tersebut sejalan dengan riset [15], dan [19] yang mengungkapkan penelitiannya bahwa terdapat dampak positif dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mencerminkan kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengontrolan terhadap manajer agar manajer berupaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

H6: Intellectual capital (VAIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan output dalam tabel 7, uji t atas, maka bisa dicermati nilai koefisien regresi variabel *intellectual capital* (VAIC) sebanyak 2,628 dan nilai signifikansi sebanyak 0,000 dimana nilai $< 0,05$. Hal ini berarti bisa dikatakan hipotesis ke-enam (**H6**): **diterima**, *Intellectual capital* (VAIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Suatu perusahaan yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan kredibilitas, maka bisa dikatakan perusahaan tersebut bisa menciptakan *financial statements* menggunakan kualitas akurasi yang tinggi dan bisa meminimalisir terjadinya penyelewengan, maka dari itu *Intellectual capital* bisa meningkatkan *financial performance* perusahaan. Hal ini berarti modal intelektual bisa mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan (ROA). Pernyataan di atas konsisten dengan penelitian [5], menyimpulkan suatu perusahaan yang semakin baik dalam mengelola IC yang ada maka akan menaikkan nilai ROA dalam perusahaan tersebut.

Hasil dari riset ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Riset yang dilakukan [4], menyimpulkan bahwa terdapat dampak signifikan dari *intellectual capital* yang diprosikan pada *Value Added Intellectual coefficient* (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Hal serupa juga ditemukan oleh riset dari [1], [20], menyampaikan bahwa *intellectual capital* (VAIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

4. KESIMPULAN

Dari output yang dihasilkan dalam penelitian yang dilakukan ini, maka bisa disimpulkan bahwa dewan komisaris independen, jumlah komite, kepemilikan institusional, dan *Intellectual capital* (VAIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Hal ini pertanda bahwa dengan adanya pengimplementasian *good corporate governance* dan *intellectual capital* maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan jumlah dewan direksi dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

5. SARAN

Pada penelitian ini, penulis memiliki beberapa tips yaitu buat riset berikutnya alangkah lebih baik memperluas objek penelitian, tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja. Sehingga dengan demikian, riset selanjutnya bisa melihat pengaruh (impak) dari tiap-tiap variabel yang digunakan secara luas terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian penelitian seterusnya juga

disarankan bisa mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel independen lainnya yang memiliki kontribusi lebih terhadap variabel dependen yakni kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sinurat, I. N., Daat, S. C., & Hutadjulu, L. Y. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Financial Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, vol. 14, no. 1, pp. 100–119, 2019, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- [2] Santoso, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*, vol. 4, no. 2, pp. 67–77, 2017, doi: 10.1111/1462-2920.14261.
- [3] CNN Indonesia, “OJK: Praktik GCG Perusahaan Indonesia Masih Tertinggal,” *www.cnnindonesia.com*, 2017. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170920070153-78-242846/ojk-praktik-gcg-perusahaan-indonesia-masih-tertinggal>. [Accessed: 25-Mar-2020].
- [4] Badawi, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perbankan Indonesia (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Dari JDM (Jurnal Doktor Manajemen)*, vol. I, no. 02, pp. 74–86, 2018.
- [5] Siyami, N. (2019). Pengaruh Intellectual Capital, Good Corporate Governance Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan “Growth Opportunity” Sebagai Pemoderasi Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, vol. 15, no. 2, pp. 66–80, 2019.
- [6] Sejati, E. P., Titisari, K. H., & Chomsatu, Y. (2018). Pengaruh Good corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Industri Real Estate dan Property di BEI. *Seminar Nasional Dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan 2018*, pp. 500–512, 2018.
- [7] Setiawan, O., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. XVIII, no. 1, pp. 13–21, 2020.
- [8] Honi, H. Y., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, vol. 8, no. 3, pp. 296–305, 2020, doi: 10.35794/emba.v8i3.29984.
- [9] Nurhidayah, V. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan di BEI. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, vol. 01, no. 02, pp. 132–142, 2020.
- [10] Jafar, T. F., Habbe, A. H., & Mediaty. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Produktivitas Dengan Employee Stock Option Plan Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, pp. 1–29, 2016.
- [11] Wijaya, M. H., & Amanah, L. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, vol. 6, no. 1, 2017.
- [12] Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation Of Ownership And Control. *Journal of Law and Economics*, vol. 26, no. 2, pp. 301–325, 1983.
- [13] Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, vol. 50, no. 3, pp. 108–117, 2017.
- [14] Damanik, E. S., & Ningsih, Y. I. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2017 (Studi pada Perusahaan yang Memperoleh CGPI Tahun 2014 – 2017). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. 3, no. 1, p. 10, 2019, doi: 10.33087/ekonomis.v3i1.51.
- [15] Setiawan, O., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 78, no. 1, pp. 28–37, 2020.
- [16] Munte, M. H. M., & Irawan, K. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2017-2018). *Jurnal Stindo Profesional*, vol. VI, no. 6, pp. 70–89, 2020.
- [17] Kurnianto, W. A., Sudarwati, S., & Burhanudin, B. (2019). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Tahun 2014-2016. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, vol. 8, no. 1, pp. 12–20, 2019, doi: 10.33059/jmk.v8i1.480.
- [18] Dika Putra, G. M. P., & Wirawati, N. G. P. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 30, no. 2, p. 388, 2020, doi: 10.24843/eja.2020.v30.i02.p09.
- [19] S. Monica and A. S. Dewi, “Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan di BEI,” no. 1, pp. 1–15, 2018.
- [20] Ariantini, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Sujana, E. (2017). Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social

- Responsibility, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurusan Akuntansi Program SI*, vol. 7, no. 1, pp. 1–11, 2017.
- [21] Ghozali, P. I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.